



ANALISIS SEMIOTIKA FILM NEGERI DI BAWAH KABUT

SEMIOTICS ANALYSIS OF FILM THE LAND BENEATH THE FOG

Halimah Tusaddiah Rambe¹, Syahrul Abidin², Achiriah³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: imarambe23@gmail.com¹, syahrulabidinuinu@gmail.com², achiriah63@gmail.com³

ABSTRAK

Film Negeri di Bawah Kabut (*The Land Beneath the Fog*) merupakan salah satu film dokumenter dengan cerita sederhana yang menimpa kasus petani di wilayah pegunungan di Jawa Tengah. Adegan dalam film ini memiliki makna yang menarik. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apa makna Film Negeri di Bawah Kabut dan makna ikon, indeks, simbol dalam Film Negeri di Bawah Kabut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis semiotik yang terkandung dalam film Negeri di Bawah Kabut. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan analisis kepustakaan dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce dimana tanda dapat dilihat dari Ikon, indeks, dan simbol. Hasil Penelitian "Negeri di Bawah Kabut" adalah film bertema sosial tentang kehidupan nyata Arifin dan sepasang suami istri. Film ini mencoba melihat fenomena yang menjelaskan wacana pemanasan global dan sulitnya pendanaan pendidikan anak sebagai skenario umum yang dihadapi masyarakat pedesaan Indonesia.

Kata Kunci: Semiotika, Sosial, Pemanasan Global, Negeri di Bawah Kabut

ABSTRACT

Negeri di Bawah Kabut (The Land Beneath the Fog) is a documentary film with a simple story that befell the cases of farmers in the mountainous areas of Central Java. This scene in the film has an interesting meaning. Therefore, the writer formulates the research problem as follows: What is the meaning of Negeri di Bawah Fog film and the meaning of icons, indexes, symbols in Negeri di Bawah Fog? To answer these questions, the authors use qualitative research methods. The purpose of this research is to know the semiotic analysis contained in the film Negeri di Bawah Fog. This study collects data through observation and literature analysis using Charles Sanders Peirce's theory where signs can be seen from icons, indexes, and symbols. Research Results "Country Beneath the Fog" is a social themed film about the real life of Arifin and a husband and wife. This film tries to see the phenomenon that explains the discourse of global warming and the difficulty of funding children's education as a common scenario faced by rural communities in Indonesia.

Keywords: Semiotics, Social, Global Warming, Country Under the Fog

PENDAHULUAN

Film Negeri di Bawah Kabut (*The Land Beneath the Fog*) merupakan salah satu film bergenre dokumenter di Indonesia dengan cerita menimpa kasus petani di wilayah pegunungan di Jawa Tengah, dimana daerahnya senantiasa diselimuti kabut, film ini berdurasi 104 menit. Dua keluarga yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Jawa, mengalami kesulitan memahami mengapa iklim berubah seperti tidak biasanya. Sistem

kalender pertanian yang mereka percayai selama beberapa dekade tidak dapat memprediksi musim mana yang akan terjadi dalam beberapa bulan mendatang. Tidak diragukan lagi, kemampuan untuk memprediksi cuaca ini mempengaruhi produksi mereka. Beberapa kubis yang di budidayakan perlu di panen lebih awal. Beberapa membusuk dan mati sebelum mereka dewasa. Harga anjlok dan momok kegagalan menyebabkan tragedi.



Film ini menarik buat diteliti karena film ini menyuguhkan kondisi asli dari kehidupan nyata yang dialami manusia dalam kehidupan yang mana banyak adegan- adegan di dalam film tersebut ialah adegan yang nyata di kehidupan kita yang tidak luput dari kesusahan ekonomi, kedudukan perempuan selaku ibu serta istri dan jadi seseorang anak yang bimbang tentang pendidikannya.

Fenomena sosial ini mendorong peneliti untuk lebih memahami makna sesungguhnya dari film Negeri di Bawah Kabut. Latar belakang peneliti sebagai mahasiswa jurnalistik yang mendalami metode semiotika sebagai sebuah metode untuk menganalisis konten atau teks media juga memotivasi peneliti untuk mengaplikasikan semiotika pada film tersebut. Dengan kata lain, asumsi bahwa objek penelitian itu menarik, maka dapat dianalisis dari perspektif semiotika komunikasi.

Menurut Van Zoest yang dikutip oleh Alex Sobur, sinema adalah bidang penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika. Film ini dibangun dengan poster. Tanda-tanda ini mencakup beberapa sistem tanda yang dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diinginkan. Analisis media dengan semiotika dan temukan bahwa sinema adalah fenomena komunikasi yang penuh dengan simbol. (Sobur, 2006).

Berdasarkan berbagai tanda, para peneliti akhirnya memutuskan untuk menganalisis film Negeri di Bawah Kabut, yang mana fenomena ini berangkat dari kisah nyata yang menceritakan kehidupan petani di sebuah desa bernama Genikan yang terletak di lereng gunung di Kecamatan Ngablak, Magelang, Jawa Tengah., kemudian diproduksi menjadi sebuah film dengan jenis *observatory documentary*.

Karena itu, rangkaian fenomena materi film disampaikan melalui kata, perbuatan dan

sudut pandang objek kajian sehingga film ini representatif sebagai objek analisis teks media (semiotika). Kemudian terkait dengan latar belakang konsentrasi peneliti, dan film menjadi bagiannya. reporter berita. Pekerjaan terkait dianalisis oleh profesional media, cendekiawan, dan mahasiswa jurnalistik, ilmu komunikasi, dan pengalaman terkait akademik lainnya.

Setelah membaca beberapa dokumen, banyak hasil penelitian yang berorientasi film dan semiotika teori dan metode, tetapi objek penelitian belum pernah dibahas oleh para pendahulu. Selain itu, aspek teoritis dan metode semiotika yang digunakan peneliti untuk menganalisis film berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “ Analisis Semiotika Film Negeri di Bawah Kabut”

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Agge, film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film TV dan film laser setiap minggunya (Komala, 2009). Oey Hong Lee (1965:40), menyebut “ film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang asli , karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, social dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”. Film kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun



kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya media televisi.

Film terdiri dari dua unsur, yaitu: unsur naratif dan unsur sinematografi. Kedua elemen ini saling berinteraksi dan melanjutkan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Setiap elemen tidak dapat membentuk film jika ada sendiri. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau bahan yang akan diolah, dan unsur film adalah cara dan gaya pengolahannya. (Pratista, 2008)

Pada dasarnya, Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut preminger (2011) dalam kutipan kriyantono ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2006).

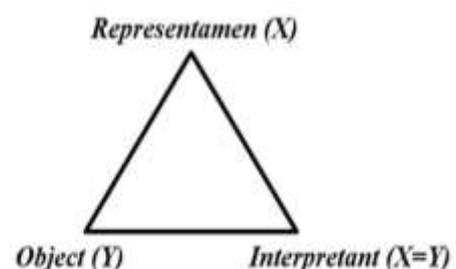
Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Jadi semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan. Pertama adalah penerapan aspek representamen tanda (pertama melalui panca indra), kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut objek), dan ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya, ketiga disebut interpretant. (Hoed, 2014)

Teori modern pertama membahas tanda-tanda dikemukakan oleh filsuf Charles

Sanders Peirce pada abad ke-19, dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Ia mendefinisikan semiotika sebagai hubungan antara tanda-tanda(tanda-tanda), objek dan makna. Simbol merupakan obyek(referensi) dalam pikiran orang (interpreter) yang menafsirkannya. Peirce menyatakan bahwa representasi dari sebuah objek disebut seorang penerjemah. Sebagai contoh, ketika kita mendengar kata "anjing", pikiran menafsirkan kita kata pada hewan. Kata "anjing" sendiri bukanlah binatang, melainkan suatu asosiasi yang kita ciptakan(interpretasi) dan menghubungkan kedua binatang tersebut. Ketiga faktor tersebut adalah: a) tanda yaitu, kata anjing, atau anjing pendek adalah wakilnya. b) Referens adalah tujuan anjing anjing yang terbentuk dalam pikiran kita, hewan berkaki 4. c) Makna, yaitu, dikombinasikan dengan kode dan kriteria arahan terbentuk dalam pikiran. Arti anjing bagi mereka yang suka anjing adalah binatang yang menarik dan menyenangkan. Ini digigit anjing anjing, jadi bandingkan dengan makna anjing.

Tanda dan referen harus saling bekerja sama agar suatu tanda dapat berfungsi. Hubungan ketiga bagian ini dijelaskan dalam model yang dibuat oleh C.K Ogden dan A. Richard dalam buku Morrisian, dkk pada skema berikut ini (Morissan, 2009).

Segitiga Makna (Meaning Triangle)





Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Simbol (Representamen) adalah suatu bentuk fisik atau apapun yang dapat diserap oleh indera dan mengacu pada sesuatu. Aturan pertama ketiga dibagi menjadi tiga bagian.
 - a. Qualisign adalah tanda yang telah menjadi tanda sesuai dengan sifatnya. Misalnya, sifat merah adalah kualifikasi karena dapat digunakan sebagai tanda cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. Sinsign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau penampakkannya yang sebenarnya. Semua kata-kata individu adalah tanda jeritan jahat, yang dapat berarti kejutan, kebahagiaan atau rasa sakit
 - c. Legisign adalah tanda, ia menjadi tanda berdasarkan aturan, konvensi, dan kode yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indeks (indeks), dan symbol (simbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, atau tanda yang menggunakan ciri yang sama atau ciri yang mirip dengan maknanya. Misalnya, kesamaan peta dengan wilayah geografis yang diwakilinya, foto, dll.
 - b. Indeks adalah simbol yang sifat-sifatnya bergantung pada keberadaan ekstensi, jadi dalam istilah pierce, itu adalah kepentingan sekunder. Oleh karena itu, indeks merupakan tanda relevansi atau kedekatan dengan hal-hal yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, di mana hubungan antara simbol dan perpanjangannya ditentukan oleh aturan

umum atau dinegosiasikan oleh kedua belah pihak.

3. Interpretant tanda dibagi menjadi rheme, dicensign, dan argument.
 - a. Ketika suatu lambang dimaknai merupakan suatu hal yang baru, dan makna dari lambang tersebut masih dapat dikembangkan.
 - b. Dicensign (dicensign), bila ada hubungan nyata antara tanda dan interpretasinya
 - c. Argumen, ketika simbol dan interpretasinya memiliki karakteristik umum (sifat ketiga).(Vera, 2015)

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika mewakili suatu tanda yang lain. Tanda yang mewakilinya disebut representamen (referent). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, hak ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap dan dipahami, misalnya dengan bantuan kode- kode. Proses refrenstatif itu disebut semiosis, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya.

Semiotika Peirce adalah tindakan, pengaruh, atau kerja sama dari tiga subjek, yaitu simbol, objek, dan interpretasi. Menurut Peirce, seperti dikutip Eco, "sesuatu yang mewakili seseorang dalam beberapa hal atau kemampuan," definisi Peirce tidak memerlukan kualitas lingkungan yang sengaja dibuat dan dikejar secara artifisial. Selanjutnya, tiga hal Peirce juga dapat digunakan untuk hal-hal yang tidak diproduksi oleh manusia tetapi dapat diterima oleh manusia; seperti fenomena meteorologi dan jenis indikator lainnya. (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003)



METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengadopsi metode fenomenologis, artinya dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan objek penelitian. Dalam penerapannya, pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat non kuantitatif, seperti penggunaan instrumen wawancara mendalam dan pengamatan (Birowo, 2004). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian *nonhipotesis* sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan *hipotesis*. (Arikunto, 1989).

Lokasi fisik dalam penelitian tersebut tidak ada dikarenakan peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis / mengamati sebuah film. Penelitian ini dilakukan dari April hingga Agustus 2021. Peneliti sengaja menggunakan kaca mata analisis semiotik, sebab film merupakan objek yang penuh tanda dan simbol, sehingga penggunaan analisis semiotik menjadi lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Adapun subjek penelitian ini adalah film Negeri Di Bawah Kabut. Sedangkan objek penelitiannya adalah potongan-potongan gambar atau visual yang terdapat ikon, indeks dan simbol dalam film Negeri Di Bawah Kabut, yang mana makna dalam film tersebut ialah mereka hidup dalam kemiskinan namun hidup dengan rukun dan saling bergotong royong.

Analisis data pada penelitian dilakukan secara induktif, sejalan dengan proses penelitian dari data ke teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders

Peirce tentang hal-hal dengan pengertian tertentu untuk menyampaikan makna. Oleh karena itu, semua simbol secara langsung berhubungan dengan objek, dan dengan konvensi masing-masing memberikan objek arti yang sama. Sebuah tanda yang secara langsung mengungkapkan realitas film "Negeri di Bawah Kabut".

Analisis data penelitian ini dimulai dengan klasifikasi adegan film menurut rumusan pertanyaan penelitian. Peneliti kemudian menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis data dan menganalisis struktur dan representasi tanda.

Dalam penelitian ini, hal utama adalah memilih gambar dan dialog dari film "Negeri di Bawah Kabut" dan mengkarakterisasinya dengan dua penanda: analisis pada tingkat sintaksis dan model semiotik Charles Sanders Peirce dan menggunakan analisis yaitu Analisis level sintagmatik dan Analisis level paradigmatic.

Dalam metode analisis Charles Sanders Peirce, secara umum tanda mengandung dua bentuk: Pertama, tanda dapat (langsung atau tidak langsung) menjelaskan sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda menyampaikan makna. Jadi setiap simbol berhubungan langsung dengan objek, dan karena konvensi, mereka semua memberi objek arti yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis simbol-simbol tersebut sesuai dengan konteksnya. Para ahli menganggap teori Pierce sebagai teori besar dalam semiotika, dengan asumsi bahwa idenya lengkap, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem makna. (sobur, Analisis Teks Media, 2006).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Negeri di Bawah Kabut karya sutradara Shalahuddin Siregar, merupakan film dokumenter yang dirilis pada tahun 2011 oleh Negeri Film Production, di bawah dukungan Goethe-Institut Indonesien, Dewan Kesenian Jakarta, dan Ford Foundation dan memenangkan penghargaan ‘Special Jury Prize’ dari Dubai International Film Festival dan berpartisipasi dalam festival-festival film bergengsiseperti di ajang Singapore South East Asian Film Festival pada tahun 2012. Film dokumenter arahan Shalahuddin Siregar ini menceritakan kehidupan masyarakat Desa Genikan, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ngablak, Magelang, Jawa Tengah.

Dalam sesi diskusi pasca-pemutaran, Salahuddin Siregar menyebutkan bahwa jenis film dokumenter tontonan, dan materi film disampaikan melalui bahasa, tindakan, dan pendapat peneliti. Tidak ada panggung, musik latar, efek suara, subtitle, atau narasi. Sepanjang prosesnya, kita (hanya) akan menyaksikan kehidupan sehari-hari dua orang petani yang tinggal di sebuah desa bernama Genikan di lereng Gunung Merbabu di Jawa Tengah dan menjalani kehidupan yang paling pas-pasan. Bersama-sama mereka mengundang kami ke desa untuk merasakan kehidupan mereka yang sederhana (Pasaribu, 2012)

Pemeran utama film ‘Negeri di Bawah Kabut’ ialah Muryati, Sudardi, dan Arifin yang merupakan warga asli Desa Genikan. Film ‘Negeri di Bawah Kabut’ tayang di bioskop pada tanggal 07 Juli 2011 dan film ini resmi ditayangkan di channel youtube Negeri Films pada tanggal 2 Juni 2020. Mereka mulai syuting film tersebut pada Desember 2008 dan harusnya selesai November 2009 tetapi sang sutradara merasa tidak cukup untuk film tersebut maka ia melanjutkan filmnya hingga

tahun 2010 dan akhirnya selesai pada November 2011.

Film ‘Negeri di Bawah Kabut’ ni adalah debut film dokumenter oleh Salahuddin Siregar. Film dokumenter ini menunjukkan bagaimana sebuah komunitas dapat mengatasi perubahan secara diam-diam tanpa memahamii alasannya. Sebagai masyarakat petani yang mengandalkan sistem penanggalan tradisional Jawa untuk membaca musim, mereka dibingungkan dengan pergantian musim. Film ini bercerita tentang keluarga Muriati (30) dan Sudardi (32), yang berusia tahun, mencoba memahami mengapa hujan turun karena hasil panen yang buruk dan harganya yang terlalu murah. Lebih banyak cerita bagi mereka dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hidup adalah ancaman. Pada saat yang sama, Ariffin (No. 12) menghadapi masalah; Apa masa depan yang diberikan kepadanya di usia yang begitu muda, ia harus menghadapi sistem sekolah umum yang rumit dan kesulitan keuangan untuk dapat melanjutkan belajar di sekolah Negeri.

Scene Satu



Ikon: Gambar disamping berupagambar pemandangan 2 buah gunung dan sebuah desa dibawah kaki gunung diselimuti kabut. Banyak pohon-pohon yang rindang dan rumah-rumah warga yang ditempati para masyarakat serta lahan pertanian warga. Teknik pengambilan gambar dalam film yaitu Pemotretan jarak jauh, yaitu teknik pengambilan gambar dari jarak jauh untuk menangkap gambar objek dan latar belakang.



Indeks: Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah di daerah sekitarnya. Kabut adalah uap air atau awan yang berada dekat dengan permukaan tanah berkondensasi. Hal ini biasanya terbentuk karena hawa dingin membuat uap air berkondensasi dan kadar kelembaban mendekati 100%.

Simbol: Dari ikon dan tanda verbal terkandung pesan simbolik dari Gunung dan Kabut yaitu menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang dingin dan memiliki tanah yang subur baik untuk dijadikan lahan pertanian.

Scene Dua



Ikon: Gambar disamping menjelaskan tentang Muryati dan Surdadi beserta anaknya yang sedang berada di sebuah ruangan yaitu dapur, tampak dari gambar ada tungku api yang sedang menyala dan teko biasanya untuk memasak air. Teknik pengambilan gambar yaitu Full Shot yaitu teknik pengambilan gambar yang mengambil citra obyek secara utuh.

Indeks: Dari dialog dalam adegan tersebut Muryati berkata bahwa minggu besok minggu pon, dalam Perhitungan weton masih dipercaya oleh orang Jawa menjadi kerangka dan panduan hidup.

Simbol: Dari ikon dan tanda terkandung pesan dalam adegan tersebut yaitu kasih sayang orang tua terhadap anak ialah tulus, dengan segala kondisi ataupun keadaan

bagaimanapun mereka tetap memperhatikan dan menyayangi anaknya.

Scene Tiga



Ikon: Gambar disamping menjelaskan Gunanto dan istrinya Kartingin sedang bercanda dengan cara memukul badan Gunanto yang sedang makan, tampak Kartingin memegang sebuah alat pemukul lalat yang terbuat dari ranting kayu dan kertas karton. Pengambilan gambar: medium shot. Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak.

Indeks: Bergurau / bercanda atau bergurau adalah salah satu bentuk komunikasi dalam pergaulan sehari-hari.

Simbol: Dari ikon dan tanda terkandung pesan dalam adegan tersebut yaitu kesulitan apapun kehidupan tetaplah tersenyum dan bercanda untuk menghilangkan kepenatan atas masalah yang ada pada hidup ini.

Scene Empat



Ikon: Gambar disamping menjelaskan Arifin dan salah satu teman sekolahnya sedang mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dengan



saling berbagi buku LKS tanpa meja dan hanya beralaskan tikar. Pengambilan gambar: medium shot Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak.

Indeks: Di dalam kalimat dalam adegan arifin mengatakan “jangan banyak bercanda biar cepat selesai” maksud dari perkataan arifin yaitu agar pekerjaan sekolah mereka selesai secepatnya dan bisa membantu ibu untuk pergi ke ladang.

Simbol: Dari ikon dan tanda terkandung pesan dalam adegan tersebut yaitu kesulitan apapun kondisi tetaplah belajar dan mengejerkan pekerjaan tepat waktu agar pekerjaan itu terasa lebih ringan.

Scene Lima



Ikon: Gambar disamping menjelaskan para petani di desa Genikan beramai-ramai dan saling bergotong royong memanen hasil tanamannya, terlihat dari gambar mereka sedang memanen kentang dan wortel yang nanti akan di jual ke pedagang di pasar. Pengambilan gambar: yaitu Full Shot, shot ini harus memiliki batas pengambilan karakter dari ujung kepala hingga ujung kaki, tidak terlalu fokus kepada ekspresi.

Indeks: Pada gambar terlihat warga bergotong royong. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama kelompok masyarakat yang tidak mempertimbangkan kemaslahatan individu atau kelompok, tetapi mencapai hasil yang positif untuk kebahagiaan bersama.

Simbol: Dari ikon dan tanda terkandung pesan dalam adegan tersebut yaitu gotong royong mempunyai banyak manfaat seperti terciptanya lingkungan yang harmonis, pekerjaan selesai dengan lebih cepat, persatuan terjaga dan tercipta lingkungan yang saling tolong menolong.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas maka kesimpulan pada penelitian ini adalah Ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada makna pesan hidup rukun serta silih bergotong royong adalah tanda verbal dan non-verbal yang merupakan rangkaian simbol yang menandakan bahwa konteks Desa Genikan tervisualisasi menjadi sebuah cerita. Dengan kajian semiotika, peneliti setidaknya menemukan ikon, indeks dan simbol yang signifikan dalam adegan di mana Muriyati dan Surdadi kebingungan sibuk menghitung daftar utang yang telah jatuh tempo dan Arifin yang sedih ketika dia tidak bisa pergi ke sekolah Negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. d. (2004). Komunikasi massa, suatu pengantar (edisi revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (1989). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Birowo, A. (2004). Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Gintanyali.
- Dwiningtyas, H. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komala, A. d. (2009). Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Group.



- Kumala, E. A. (2009). Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Mcquail. (2011). Teori komunikasi massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan, A. C. (2009). Teori Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2004). Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, a. (2006). Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, a. (2006). semiotika komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprpto, T. (2011). Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi. Yogyakarta: CAPS.

